

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor transportasi bus tentu saja menjadi sebuah komoditas penting bagi masyarakat umum, terlebih di Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat pada eranya lebih memprioritaskan angkutan umum sebagai sarana berpergian mereka dibandingkan dengan berkendara pribadi. Namun lama kelamaan transportasi bus ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat akibat berbagai hal. Berdasarkan kebutuhan tersebut diciptakan pula bus antar kota dalam propinsi dengan interior senyaman mungkin sebagai sarana pendukung utama transportasi umum, yang tentunya dibuat untuk menarik minat masyarakat untuk menggunakan moda transportasi bus.

Dilihat dari keadaan di lapangan bahwa banyak peningkatan jumlah pengguna kendaraan pribadi yang semakin lama semakin bertambah dan jumlah kendaraan mobil bus semakin berkurang dalam beberapa tahun terakhir, ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya adalah sistem kredit kendaraan pribadi semakin mudah dan murah, meningkatnya taraf ekonomi masyarakat, serta inovasi yang kurang di dunia perbusan terutama di kelas ekonomi.

Pembangunan bus dari pabrik karoseri memang sudah berstandar. Namun, banyaknya pabrik karoseri di Indonesia lebih mengutamakan desain eksterior dari produk-produk terbarunya, selain itu banyak Perusahaan Otobus (PO) yang bermain di kelas ekonomi hanya menjalankan unit dalam kondisi seadanya. Hal ini terlihat pada banyaknya interior bus terbaru dengan desain yang sama persis dengan produk sebelumnya, serta unit bus bekas pakai yang dijalankan seadanya. Belum lagi banyaknya desain bus terbaru yang kurang memikirkan tingkat kenyamanan penumpang, serta tingkat keamanannya. Dan risikonya bisa mengurangi minat masyarakat menggunakan moda transportasi bus ekonomi.

Di kelas menengah ke bawah pada bus yaitu kelas Ekonomi, hal ini semakin diabaikan, demi menurunkan *cost* maka banyak perusahaan baik otobus maupun karoseri yang menomorduakan tingkat kenyamanan serta keamanan. Setidaknya bila kita menaiki suatu moda transportasi perlu diperhatikan tingkat kenyamanan dan keselamatan tersebut walaupun semurah apapun harga tiketnya. Fasilitas juga perlu diperhatikan dalam hal tersebut. Penulis menawarkan kenyamanan bus ekonomi ini

mulai dari armada, konfigurasi kursi penumpang, dan fasilitas tambahan yang ada di dalam bus.

Penulis juga mencampurkan unsur modern tradisional ke dalam desain, unsur modern yang digunakan yaitu ada pada fasilitas, *chassis*, dan pelayanan, sedangkan unsur tradisional yang penulis gunakan adalah unsur tradisional Jawa. Hal ini karena rute bus yang penulis desain hanya eksis di sekitaran Jawa Tengah. Budaya Jawa Tengah sendiri pada desain atau ornamen biasanya menggunakan motif batik, disini penulis memakai motif batik parang sebagai ornamennya karena terkesan eksotis.

Meninjau dari beberapa kejadian yang penulis alami sendiri, serta keluhan kesah orang-orang di sekitar penulis tentang interior bus, dan masyarakat lainnya. Maka berdasarkan permasalahan di atas pula penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “DESAIN INTERIOR BUS PENUMPANG KELAS EKONOMI DENGAN KONSEP MODERN TRADISIONAL”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan desain interior bus ekonomi dengan konsep modern tradisional dengan tingkat kenyamanan lebih tinggi ?
2. Bagaimana perbandingan desain interior bus ekonomi konsep modern karya penulis dengan desain yang sudah ada ?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan penelitian Tugas Akhir yang berjudul DESAIN INTERIOR BUS PENUMPANG KELAS EKONOMI DENGAN KONSEP MODERN TRADISIONAL ini pembahasan dibatasi:

1. Desain Interior Bus Ekonomi menggunakan tipe model karoseri karya penulis berdasar standar yang diterapkan oleh Kementerian Perhubungan.
2. Menggunakan modern and luxury furniture bus interior, untuk memunculkan kesan mewah dan nyaman tetapi tetap berstatus kelas ekonomi.
3. Menghadirkan inovasi yang berbeda dari sebelumnya pada bus kelas ekonomi.

D. Tujuan dan Manfaat Perancangan

a.) Tujuan :

1. Untuk memperkenalkan sebuah desain interior bus ekonomi antar kota dalam propinsi yang aman, nyaman, canggih, dan *trendy*.
2. Untuk memperkenalkan sebuah desain interior bus ekonomi antar kota dalam propinsi yang mempunyai fasilitas memadai.

b.) Manfaat :

1. Membuat masyarakat lebih sadar bahwa menggunakan bus ekonomi akan tetap nyaman serta dapat mengurangi tingkat kemacetan.
2. Menciptakan desain interior bus kelas ekonomi yang lebih baik dari interior-interior bus saat ini.

E. Ruang Lingkup

Memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini, yaitu hanya pada lingkup seputar bus kelas ekonomi. Ruang lingkup yang dibahas dalam laporan ini mengenai bagaimana desain bus kelas ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya, pelayanan, kenyamanan dan keselamatan. Ruang lingkup yang akan dibahas dalam laporan ini adalah mendesain interior bus kelas ekonomi dengan tipe karoseri karya penulis yang memiliki konsep modern tradisional.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data dilakukan beberapa metode yaitu:

1. Studi Lapangan atau Eksisting (Observasi)

Istilah observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti "melihat" dan "memperhatikan". Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi menjadi bagian dalam penelitian berbagai disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu-ilmu sosial, Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*experimental*) maupun konteks alamiah. Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau

pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan tidak langsung misalnya melalui *questionnaire* dan tes.

Dalam hal ini, saya melakukan observasi ke beberapa garasi bus dan melihat bus yang dimilikinya.

2. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

Studi literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial dan Warsiah, 2008). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Pengertian lain tentang studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi ini dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet. *Output* dari studi literatur ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah.

Secara umum studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah studi literatur ini juga sangat familier dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang hendak dijalankan, tentu saja seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti. Jika tidak, maka dapat dipastikan dalam persentasi yang besar bahwa penelitian tersebut akan gagal.

Dalam hal ini, saya melakukan studi literatur dengan membaca berbagai sumber di buku otomotif yang berkaitan tentang dunia perbusan.

3. Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nazir, 1988).

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah antara lain:

- Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya.
- Responden selalu menjawab pertanyaan.
- Pewawancara selalu bertanya.
- Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.
- Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya. Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide*.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Tanya jawab 'sepihak' berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sermentara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban atau tanggapan. Dari definisi itu, kita juga dapat mengetahuibahwa Tanya jawab dilakukan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992). Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukan, misalnya, untuk memeriksa apakah para kolektor data memeang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Mengenai latar belakang penggunaan wawancara sebagai metode pengumpulan data pada suatu penelitian, pendapat (Hadi, 1992) berikut perlu dipertimbangkan: "*If we want to know how people feel, what their experience and*

what they remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do – why not ask them?” Dari pendapat itu, kita mengetahui bahwa wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya.

(Charles Stewart dan W. B. Cash, 1986) mendefinisikannya sebagai “sebuah proses komunikasi berpasangan dengan suatu tujuan yang serius dan telah ditetapkan sebelumnya yang dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab”

(Robert Kahn dan Charles Channel, 1991) mendefinisikan wawancara sebagai “suatu pola yang dikhususkan dari interaksi verbal – diprakarsai untuk suatu tujuan tertentu, dan difokuskan pada sejumlah bidang kandungan tertentu, dengan proses eliminasi materi yang tak ada kaitannya secara berkelanjutan”.

Karena kata “mewawancarai” dalam penggunaan sehari-hari mengacu pada begitu banyak jenis interaksi yang berbeda-beda, sulit untuk menulis satu definisi yang mampu mengakomodasi semuanya. Meskipun demikian, penting bagi kita untuk menetapkan sebuah definisi mendasar sebagai sebuah kerangka acuan. Oleh karenanya, kami mendefinisikan wawancara sebagai suatu bentuk yang dikhususkan dari komunikasi lisan dan bertatap muka antara orang-orang dalam sebuah hubungan interpersonal yang dimasuki untuk sebuah tujuan tertentu yang diasosiasikan dengan pokok bahasan tertentu. Pembahasan mengenai beberapa istilah kunci dari definisi ini akan menjadikannya lebih bermakna.

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara.

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan.

Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Dalam hal ini, saya mewawancarai sejumlah narasumber yang merupakan pelanggan, orang-orang awam, kru bus, pemilik bus dan orang yang bergelut di jasa pembuatan bus atau karoseri.